

- **Bahan Pemahaman Alkitab**

KELUARGA, GEREJA, DAN EKONOMI

[2 Raja-Raja 4: 1-7]

Pengantar

Apa yang terlintas dalam pikiran Saudara ketika mendengar kata “ekonomi”? Apakah ekonomi itu? Ekonomi adalah istilah kuno yang berasal dari bahasa Yunani *oikonomia*, akar katanya *oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (hukum atau pengaturan). Ekonomi dapat diartikan pengaturan atau pengelolaan rumah tangga yang berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Dari pengertian tersebut, tersirat bahwa ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga, termasuk keluarga Kristen. Banyak orang menganggap ekonomi itu identik dengan uang, urusan ekonomi adalah urusan uang. Padahal sejatinya ekonomi lebih luas daripada itu. Ekonomi berkaitan dengan nilai-nilai hidup seperti kasih, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, etos kerja, ketekunan dan nilai-nilai luhur lainnya. Bagaimana pun juga nilai atau prinsip hidup yang dipegang seseorang akan menentukan cara ia mengelola rumah tangganya. Dan itu juga berlaku bagi lingkup hidup yang lebih luas, masyarakat di lingkungan tertentu bahkan sebuah negara.

Penjelasan Teks

Dalam PA kali ini kita akan bersama-sama mempelajari teks II Raja-raja 4:1-7 dalam bingkai ekonomi. Dikisahkan ada seorang istri dari kalangan keluarga para nabi yang datang kepada Nabi Elisa untuk menyampaikan pergumulan hidupnya. Ia adalah seorang janda yang harus menghidupi dua orang anak. Status janda pada masa itu mengindikasikan kondisi yang lemah dan rentan di tengah masyarakat. Mereka rentan terhadap penindasan, rentan terhadap kemiskinan karena tidak memiliki penopang dan pelindung. Itulah yang dialami oleh ibu Janda dalam II Raja-raja 4:1-7 ini. Ia terlilit utang yang tidak terbayarkan hingga anak-anaknya akan dijadikan budak oleh si pemberi utang. Kemungkinan besar, si pemberi utang bukanlah dari kalangan bangsa Israel mengingat ada larangan untuk menjadikan budak sesama orang Israel (Imamat 25:39). Namun bisa jadi si pemberi utang adalah orang sebangsanya sendiri, mengingat di zaman Nabi Elisa itu kehidupan masyarakat diwarnai krisis moral, penyembahan berhala dan ketidakstabilan politik. Dalam konteks yang demikian, orang tidak lagi peduli pada aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Kisah Ibu Janda ini hanyalah satu dari sekian banyak kisah serupa yang pastinya terjadi di zaman itu. Entah berapa banyak janda, anak yatim, penyandang disabilitas dan golongan rentan lainnya yang hidup dalam penderitaan.

Di tengah situasi yang rumit dan mengimpit, Ibu Janda mengadukan masalahnya kepada Nabi Elisa. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menyerah dengan keadaan, ia masih memiliki harapan dan kepercayaan. Ia yakin Nabi Elisa dapat membantunya, entah bagaimana caranya. Dan benar saja, Nabi Elisa dipakai Tuhan untuk mengatasi persoalannya. Sang Nabi tidak memberi Ibu Janda itu uang untuk melunasi utang tetapi menunjukkan cara untuk berjuang.

Nabi Elisa mengatakan, “Beritahukanlah kepadaku apa saja yang kaumiliki di rumah”. Ibu Janda tidak mempunyai apa-apa selain sebuah buli-buli (Buli-buli adalah wadah sejenis botol yang biasa digunakan sebagai tempat minyak, susu atau air) berisi minyak (ayat 2). Berangkat dari apa yang ada, yaitu minyak dalam buli-buli, Nabi Elisa menunjukkan langkah-langkah yang harus diupayakan oleh ibu Janda dan keluarganya. Mereka harus meminjam bejana-bejana kosong dari para tetangga dan membawanya masuk ke dalam rumah. Kemudian, ia harus menuangkan minyak dari buli-buli yang dimilikinya ke dalam bejana-bejana kosong itu. Bejana yang sudah penuh harus diangkat dan segera diganti dengan bejana lainnya.

Perintah Nabi Elisa itu sebetulnya sangat tidak masuk akal, bagaimana bisa satu buli-buli minyak bisa mengisi penuh bejana-bejana kosong yang notabene berukuran lebih besar dari buli-

buli itu. Tapi Ibu Janda tersebut tetap melakukan sesuai yang dipesankan Nabi Elisa. Ini menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh percaya akan perkataan Nabi Elisa. Ibu Janda itu mengakui otoritas Elisa sebagai Nabi Allah Yang Mahatinggi, apa yang diucapkan Nabi pasti benar karena berasal dari Tuhan. Keyakinan itu bukan hanya dimiliki oleh ibu Janda, melainkan oleh kedua anaknya juga. Dengan patuh dan sungguh-sungguh mereka menyediakan bejana kosong dan mengangkat bejana yang sudah terisi penuh, satu demi satu, hingga bejana terakhir.

Kini Ibu Janda memiliki minyak yang melimpah. Uniknya, ibu Janda tidak menjadi lupa diri. Ia datang kembali kepada Nabi Elisa dan memberitahukan apa yang sudah terjadi. Sang Nabi memerintahkan untuk menjual minyak itu guna membayar utang dan selebihnya untuk biaya hidup mereka. Kisah ini pun berakhir dengan bahagia.

Aplikasi

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2025, masalah ekonomi menjadi salah satu penyebab signifikan dari kasus-kasus perceraian di Indonesia. Kenyataan yang sangat memprihatinkan ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola ekonomi bisa menghancurkan sebuah keluarga. Maka, penting bagi keluarga-keluarga Kristen untuk memperhatikan bagaimana mereka mengelola ekonomi selama ini.

Sekali lagi, perlu diingat bahwa ekonomi bukan melulu soal uang. Ekonomi berkaitan dengan iman dan nilai-nilai yang dihidupi oleh keluarga dan masyarakat. Sebagai orang Kristen, nilai-nilai Kristen seharusnya mendasari dan menjiwai perilaku ekonomi kita. Kesulitan dan tantangan akan selalu ada, yang terpenting adalah bagaimana kita menghadapinya dengan cara yang tepat.

Belajar dari kisah Ibu Janda dan Nabi Elisa hari ini, setidaknya ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan. **Pertama**, dalam segala keadaan keluarga Kristen harus tetap beriman dan berpengharapan kepada Tuhan. **Kedua**, keluarga Kristen diajak untuk mengubah paradigma atau cara pandang. Tidak fokus pada “apa yang tidak ada”, melainkan belajar menemukan potensi yang ada dan mengembangkannya. **Ketiga**, seluruh anggota keluarga harus bekerja sama, bahu-membahu dalam upaya mengatasi persoalan. Jangan biarkan hanya suami atau ayah yang bekerja keras. Jangan biarkan hanya istri atau ibu yang membanting tulang. Jangan pula hanya membebankan kepada anak-anak. Tetapi semua orang dalam keluarga harus berjuang bersama.

Bahan Diskusi

- 1) Apakah Saudara setuju bahwa perilaku ekonomi seseorang dipengaruhi oleh nilai dan prinsip hidupnya? Jelaskan dengan contoh nyata!
- 2) Bagaimana mengejawantahkan tema “Keluarga Sebagai Agen Pelayanan Kasih” dalam bidang ekonomi?